

Eksistensi Lagu *Rere Ma Na Rere* Di Dalam Upacara Adat Pernikahan Batak Mandailing Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat: (Kajian Musikologi)

Elgiya Utami¹, Ade Syahputra², Awerman³, Wilman IN⁴

¹ Program Studi Seni Musik, Institut Seni Indonesia Padangpanjang

elgiyau@email.com¹, adecellosyahputra@gmail.com², awerman08041964@gmail.com³, novatianwilman@gmail.com⁴

Abstrak

Lagu *Rere Ma Na Rere* adalah lagu yang selalu dimainkan di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat. Penelitian ini berangkat dari permasalahan mengenai Bagaimana Eksistensi lagu *Rere Ma Na Rere* di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat serta Bagaimana bentuk dan struktur musikal pada lagu *Rere Ma Na Rere*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Teori yang digunakan mencakup teori eksistensi Arnold Toynbee, teori kajian musikologi Ruth Watanabe dan teori analisis bentuk musik Leon Stein. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lagu *rere ma na rere* menjadi peranan penting yang sampai sekarang masih dimainkan dalam upacara adat pernikahan. Bentuk lagu *rere ma na rere* adalah lagu dua bagian (*two part song form*) yakni terdiri dari dua struktur lagu A dan B.

Kata Kunci: Lagu *rere ma na rere*, eksistensi, musikologi

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia terintegrasi dari sekian ribu suku bangsanya, salah satunya adalah Suku Batak yang secara geografis terletak di Provinsi Sumatera Utara. Suku tersebut terbagi menjadi lima sistem kemasyarakatan dengan falsafahnya sendiri, kelima sistem Suku Batak tersebut, diantaranya: Batak Toba, Batak Angkola/Mandailing, Batak Simalungun, Batak Karo, dan Batak Pakpak.

Masyarakat Suku Batak Mandailing tersebar sampai pada wilayah pemerintahan Kabupaten Pasaman Barat Provinsi Sumatera Barat. Menurut sejarahnya, Suku Mandailing dahulunya bermukim di pedalaman Pantai Pesisir Barat. Terdapat perbedaan pendapat ahli bersoal asal-usul nama Mandailing itu sendiri, salah satu pendapat menyatakan bahwa nama tersebut berhubungan dengan Minangkabau yaitu mandle hilang (ibu yang hilang). Sedangkan pendapat lainnya menyatakan berasal dari kata Mandala Holing, yakni berhubungan dengan koling (sebuah Kerajaan dari india). Namun, jika ditinjau dari eksistensi masyarakat Batak Mandailing itu sendiri, Bahasa daerah Batak Mandailing merupakan penanda atas kepemilikan kebudayaan tersebut. Suku Batak Mandailing yang berada di Pasaman Barat memiliki satu kesenian yang unik, yaitu sebuah lagu *Rere Ma Na Rere* yang diciptakan oleh bapak Bahraini Lubis pada tahun 1989. Bahraini Lubis (Odang's) merupakan penyanyi dan pencipta lagu legendaris asal Tapanuli Selatan (Tapsel) dan Mandailing Natal. Beliau memiliki bakat yang luar biasa dalam menciptakan lagu dan memiliki karya yang cukup dikenal dan dicintai, khususnya bagi masyarakat Batak Mandailing yaitu lagu *Rere Ma Na Rere*. Lagu ini menceritakan ucapan selamat tinggal dari anak perempuan yang akan pergi meninggalkan orang tua dan memulai hidup baru bersama suaminya.

Lagu *Rere Ma Na Rere* sering dinyanyikan dalam upacara adat pernikahan, khususnya pada masyarakat Batak Mandailing, Kabupaten Pasaman Barat. Lagu ini merupakan lagu dua bagian (*twopart song form*). Lagu ini dinyanyikan dengan iringan alat musik *keyboard* (organ Tunggal). Lagu ini dinyanyikan dengan nada dasar F# minor. Selain itu, Struktur lagu *Rere Ma Na Rere* berjumlah 172 birama dengan sukut atau *time signature* 2/4 dan tempo 86 bpm (*andante*).

Lagu *Rere Ma Na Rere* dimainkan (pertunjukan) pada saat sesi akhir upacara adat pernikahan. Lagu *Rere Ma Na Rere* melahirkan kesan kesedihan terhadap pengantin dan para undangan yang hadir, hal tersebut dikarenakan makna dan pesan dari lirik lagu menggambarkan perpisahan seorang anak perempuan yang akan memulai kehidupan baru bersama suaminya. Sehingga anak perempuan tersebut harus berpisah dengan orang tua, sanak saudara, dan rumahnya.

Bagi Masyarakat Batak Mandailing Lagu *Rere Ma Na Rere* ini sangat menyenangkan dikarenakan lirik lagu yang penuh makna membuat lagu ini memiliki daya tarik tersendiri. Lagu ini dianggap penting bagi masyarakat Batak Mandailing dan selalu dinyanyikan dalam upacara adat pernikahan masyarakat Batak Mandailing, selain itu bagi masyarakat Batak Mandailing lagu *Rere Ma Na Rere* mengandung doa dan harapan dari keluarga untuk mendapatkan kebahagiaan dan keberkahan dalam kehidupan baru bersama suaminya. oleh sebab itu, keberadaan lagu *Rere Ma Na Rere* sudah menjadi bagian penting di dalam masyarakat Batak Mandailing khususnya pada upacara adat pernikahan. Oleh karena itu, didalam setiap upacara pernikahan suku Batak Mandailing lagu *Rere Ma Na Rere* harus selalu dinyanyikan. maka upacara pernikahan dianggap sudah sempurna. Dari latar belakang yang telah peneliti jelaskan, maka timbul ketertarikan peneliti untuk mengkaji eksistensi lagu *Rere Ma Na*

Rere di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat: Kajian Musikologi.

METODE

Tahapan Penelitian

A. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Daerah Nagari Ujung Gading, Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat. Pemilihan Nagari Ujung Gading sebagai lokasi penelitian didasarkan pada rasa tertariknya peneliti terhadap lagu *Rere Ma Na Rere* yang selalu dinyanyikan di upacara terakhir adat pernikahan di daerah peneliti. Penelitian difokuskan pada beberapa titik lokasi acara pernikahan yang biasa digelar diberbagai kampung Di Nagari Ujung Gading, seperti kampung padang, bulu laga, dan gunung tua yang merupakan kawasan padat Penduduk dan sering menjadi tempat diselenggarakannya acara pernikahan masyarakat.

B. Data Penelitian

Peneliti dalam meneliti eksistensi lagu *Rere Ma Na Rere* di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing Di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat: kajian musikologi, menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif menekankan pada uraian kata-kata, narasi, makna dan interpretasi, bukan pada angka atau statistik. Metode kualitatif ini dilaksanakan dengan menyusun permasalahan secara terstruktur, kemudian dijabarkan berdasarkan data yang dikumpulkan melalui proses wawancara, observasi, dan studi pustaka. Data yang diperoleh ditranskripsikan, dianalisis dengan pendekatan teoritis yang relevan, lalu disusun dalam bentuk tulisan ilmiah yang menggambarkan realitas sosial-budaya dari fenomena yang diteliti.

Peneliti menggunakan dua jenis penelitian, yaitu penelitian data primer dan penelitian data sekunder, yang saling melengkapi dalam menggambarkan keseluruhan objek kajian.

C. Teknik Pengumpulan Data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dalam mendapatkan berbagai informasi dan fakta yang digunakan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian. Untuk itu, peneliti mengaplikasikan beberapa teknik pengumpulan data, yaitu studi Pustaka dan studi lapangan (observasi, wawancara dan dokumentasi).

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang dilakukan oleh peneliti merujuk pada model interaktif, Miles dan Huberman, menjelaskan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan dengan interaktif dan berlangsung terus menerus sampai tuntas, hingga datanya jenuh. Analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman menggunakan tahapan-tahapan sebagai berikut (Naamy, 2019:169): Reduksi Data, Penyajian Data, serta Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Geografis Dan Sosial Budaya Masyarakat Nagari Ujung Gading

1. Letak Geografis Kabupaten Pasaman Barat

Nagari Ujung Gading terletak di Kecamatan Lembah Melintang, Kabupaten Pasaman Barat, Sumatera Barat. Nagari Ujung Gading terdiri dari enam belas Jorong sebagai cabang pemerintahan, diantaranya; Jorong Koto Sawah, Jorong Batu Gunung, Jorong Salindo, Jorong Sarita, Jorong Koto Pinang, Jorong Taluak Ambun, Jorong Pasa Lamo, Jorong Irian, Jorong Lombok, Jorong Tanjung Damai, Jorong Brastagi, Jorong Kuamang, Jorong Labuah Alai, Jorong Tampuas, Jorong Situak, dan Jorong Situak Barat.

Nagari Ujung Gading dihuni oleh dua etnis besar, seperti masyarakat suku Mandailing, dan masyarakat suku Minangkabau. Di Nagari Ujung Gading kedua masyarakat adat ini hidup berdampingan dengan keunikan masing-masing, seperti nilai budaya, tradisi, dan cara (adat) pernikahan yang unik (Alhadi, 2025:2892).

2. Sosial Budaya Masyarakat Ujung Gading

Upacara pesta pernikahan masyarakat Batak Mandailing di Nagari Ujung Gading Kabupaten Pasaman Barat umumnya dilaksanakan dalam satu hari. Adapun prosesi upacara pesta pernikahan terdiri dari beberapa tahapan, diantaranya; akad nikah, tamat kaji, arak-arakan, makan beradat, dan bersanding. Prosesi melepaskan anak daro menuju rumah marapulai dilakukan dengan mempersandingkan keduanya diatas panggung, untuk disaksikan oleh semua kalangan yang hadir (masyarakat), dan pada tahap inilah akan dinyanyikan lagu *rere ma na rere* selama proses pelepasan anak daro yang penuh dengan tangisan kesedihan dan keharuan (Kartono:2026).

B. Kajian Musikologi lagu *Rere Ma Na Rere*

1. Sejarah Dan Pencipta Lagu *Rere Ma Na Rere*

Bapak Bahraini Lubis (*Odang's*) seorang penyanyi dan pencipta lagu Tapanuli Selatan meninggal dunia pada 18 Agustus 2024, dan almarhum disemayamkan oleh keluarga di Kelurahan Pintu Padang II Kecamatan Batang Angkola Kabupaten Tapanuli Selatan. Askolani (musisi Tapsel) berpendapat: bahwa *Odang's* merupakan rekan yang periang dalam begaul, serta kreatif dan inovatif dalam menciptakan lagu, salah satu lagu ciptaannya adalah "*Rere Ma Na Rere*" yang sangat populer bagi masyarakat Mandailing di Tapanuli Selatan-Madina (Syahren, 2024).

Lagu *Rere Ma Na Rere* diciptakan oleh *Odang's* pada tahun 1989 di Angkola Tapanuli Selatan, lagu tersebut dinyanyikan dan dipopulerkan oleh Mijah Nasution. Lagu ini wajib dikumandangkan oleh masyarakat Mandailing ketika proses pelepasan pengantin/ atau anak daro menuju rumah marapulai (Benny, 2018:10).

Odang's adalah nama panggung yang digunakan saat pertama kali mendapat tawaran bernyanyi di Sekolah tempat ia bekerja. *Odang* artinya ialah orang yang dituakan/atau pemuka adat yang dapat dimintai keputusan dan keterangan

dalam perselisihan dan persengketaan adat, sedangkan huruf ‘S’ dibelakang merupakan kepanjangan dari sakaluarga (sekeluarga). Penggunaan nama panggung terinspirasi oleh penyanyi H. Rhoma Irama (soneta group), yakni dengan sebutan “bung Omha”.

Motivasi *Odang's* menciptakan lagu ialah berasal dari semangat yang diberikan oleh almarhum ayahnya, yang menyatakan: kita telah hidup dengan budaya dan adat Mandailing, maka kamu wajib memperkenalkan dan mengangkat Tapanuli Selatan ini dengan seluruh kemampuan diri. Atas amanah sang ayah *Odang's* memulai pengabdianya kepada suku Mandailing melalui seni musik, hal tersebut diwujudkan dengan karya (lagu ciptaan) *Odang's* yang secara keseluruhan memuat aspek semua daerah di Tapanuli Selatan, khususnya tentang fenomena adat dan budaya masyarakat Mandailing.

Odang's pertama kali memasuki studio rekaman pada tahun 1984 di kota Medan, diawali dengan penyelesaian karyanya berupa album yang berjudul “Si Sopir Motor”. Kesuksesan album tersebut didukung oleh seorang produser bernama Syamsul Anwar, yang mengelola perusahaan industri bernama Sidempuan Musik. Kerjasama tersebut (kontrak rekaman) berlangsung hingga terciptanya lagu *Rere Ma Na Rere* dengan hasil penjualan yang memenuhi daftar permintaan copy, hingga pada akhirnya lagu *Rere Ma Na Rere* mulai dinyanyikan pada setiap upacara pernikahan masyarakat suku Mandailing.

Odang's mulanya menganggap lagu *Rere Ma Na Rere* adalah sebuah “kekolotan”, maksudnya ialah ketika industri musik telah berkembang pesat dengan kemajuan teknologi dan gaya musik dari luar (budaya Barat) yang mendominasi masyarakat (muda-mudi), namun *Odang's* memilih jalan mundur dengan kembali mengangkat budaya asal (Mandailing). Lagu *Rere Ma Na Rere* bagi *Odang's* adalah ketika kekolotan berubah menjadi puncak kesuksesan dalam perjalanan berkarya, sebagaimana hal tersebut beliau ceritakan pada kutipan berikut ini:

“Mulanya, saya hendak memberikan lagu tersebut kepada Syamsul, lalu datang Dani mengatakan: mamak, janganlah kasih lagu itu kepada orang, karena saya suka lagu itu. Ketika kami sedang latihan bersama Dani, saat itu datanglah almarhumah Mijah Nasution dengan menawarkan diri untuk jadi penyanyinya, itulah kiranya Rere Ma Na Rere menjadi sebuah lagu.”

Lagu *Rere Ma Na Rere* bersumber dari Tapanuli Selatan, lagu ini dipakai dan dinyanyikan juga di Nagari Ujung Gading pada saat prosesi melepaskan anak daro menuju rumah marapulai dengan mempersandingkan keduanya diatas panggung. Lagu *Rere Ma Na Rere* mulai tersebar di Nagari Ujung Gading karena sering dinyanyikan oleh para perantau yang pulang ke kampung halaman dari Padang Sidempuan. Lagu *Rere Ma Na Rere* telah tersebar luas di Nagari Ujung Gading, Karena sering dinyanyikan oleh para perantau dengan format duet gitar dan vokal, hingga akhirnya lagu *Rere Ma Na Rere* direkam secara profesional berupa master lagu, minus-one, dan midi file.

2. Syair Lagu *Rere Ma Na Rere*

Terjemahan Potongan Lirik Lagu *Rere Ma Na Rere*

Syair Lagu

*Rere au baya na rere
silalat kian di sigumuru
kehema au na kehe
salamat tinggal ma dihamunu
rere au baya na rere
silalat kian di sigumuru
kehema auna kehe
salamat tinggal ma dihamunu
tinggal ma baya bilik podoman
sanga pe pancur paridian
ilu nimata na marsaburan
nagiot mangayupkon habujingan
Rere au baya na rere
silalat kian di sigumuru
kehema au na kehe
salamat tinggal ma dihamunu
sian menek lopus magodang
dohot damang dainang au
boru enjengan
sannari au giot kehe lakka matobang
namanopoti jodoh na sian Tuhan
salamat tinggal ma damang dainang
sangape dongan na dua tolu
moofkon kamu sangalo kasalahan
anso borkat umur mangolu*

Terjemahan

*Malang sungguh malang diriku
daun-daun kupetik makin tinggi
Pergilah ,aku kan pergi
selamat tinggal kalian semua
Malang sungguh malang diriku
daun-daun kupetik makin tinggi
Pergilah aku kan pergi
selamat tinggal kalian semua
Tinggalah kamar tidur
Ataupun tempat mandiku
Air mata berjatuhan
Ingin menghanyutkan kegadisan
Malang sungguh malang diriku
daun-daun kupetik makin tinggi
Pergilah aku kan pergi
selamat tinggal kalian semua
Dari kecil sampai dewasa
Bersama ayah ibu aku
anak Perempuan yang dimanjakan
Kini aku pergi melangkah menikah
Menemui jodoh dari Tuhan
Selamat tinggal wahai ayah-ibuku
Ataupun Kawan semua
Maafkan kalian segala kesalahanku
Biar berkah umur selama hidup*

*dung luai na dungdung
na madungdung tu bona na
totop doi baya au malungun
taringot holong ni amang inang
Rere au baya na rere
silalat kian di sigumuru
kehema au na kehe
salamat tinggal ma dihamunu*

*Dedaunan kian tinggi/Rimbun
Akan Menunduk kebawah/akar/asal
Tetaplah aku rindu
Teringat kasih sayang ayah ibu
Malang sungguh malang diriku
Daun-daun kupetik makin tinggi
Pergilah aku kan pergi
Selamat tinggal kalian semua*

Pada saat mempersandingkan pengantin diatas panggung, maka akan dinyanyikan lagu *rere ma na rere*. Pada tahap ini, anak daro sering kali menangis karena akan meninggalkan keluarga dan tanggung jawab telah sepenuhnya diberikan orang tua kepada suami. Selain itu, semua lirik lagu *rere ma na rere* sangat berpengaruh terhadap kesedihan pengantin.

Lagu *Rere Ma Na Rere* merupakan perwujudan nilai Bhineka Tunggal Ika, yakni adanya kebebasan melakukan pernikahan silang antara suku Mandailing dengan suku diluarnya, seperti; Minangkabau, Jawa, Sunda, dan fenomena tersebut menjadi pembuktian karena lagu *Rere Ma Na Rere* selalu dinyanyikan setiap pesta pernikahan masyarakat suku Mandailing. Lagu *Rere Ma Na Rere* diciptakan dengan pendekatan "lima nada⁵" (irama dan melodi), diantaranya; Mandailing, Arab, India, Minangkabau, dan Melayu, kelima hal tersebut diuraikan sebagai berikut:

- 1) Nyanyian *andung* dan *umut* (Mandailing) adalah nyanyian ibu ketika janin berada dalam kandungan.
- 2) Nyanyian Arab, dilantunkan orang tua ketika masih bayi (perkiraan usia; 0-3 tahun), artinya syair Arab yang dinyanyikan memuat nilai-nilai Islam.
- 3) Nyanyian India, merupakan budaya yang mempengaruhi warna musik masyarakat Mandailing sejak lama, hal tersebut sering ditandai akan kesamaan kebudayaan masyarakat Mandailing dengan budaya India.
- 4) Nyanyian Minangkabau, merupakan budaya yang telah lama hidup berdampingan bersama masyarakat suku Mandailing, seperti beberapa kabar bahwa percampuran Minangkabau dan Mandailing berkaitan dengan perang Paderi di Sumatera Barat (1803-1833M).
- 5) Nyanyian Melayu, adalah kekhasan motif dan warna musik yang memiliki kekhasan dalam setiap lagu (musik) yang diciptakan, sangat memungkinkan bahwa musik Mandailing telah banyak mengimitasi unsur musikal yang ada pada musik Melayu.

Odang's berpendapat bahwa: 'lima nada' (unsur budaya) yang telah dijelaskan diatas merupakan syarat utama yang harus ada dalam berkarya, seperti menciptakan lagu-lagu Tapanuli Selatan, dan *Odang's* menyatakan bahwa lagu *Rere Ma Na Rere* telah memenuhi syarat (lima nada) yang telah dijelaskan tersebut.

Nyanyian *andung* dan *umut* adalah lagu yang sering dinyanyikan ibu untuk menidurkan anaknya, kebudayaan masyarakat Mandailing tersebut diterapkan dalam bentuk syair lagu *rere ma na rere* yang berbentuk pantun, hal tersebut terdapat pada syair lagu bagian **A** birama 43-51 dan **B** birama 71-79 notasi berikut ini.

A'



ting gal ma ba ya bi lik po do man sa nga pe pa a cur pa ri di an i lu ni
ma ta na mar sa bu ran na gi ot ma ngayub kon ha bu ji ngan

B



si an me nek lo pus ma go dang do hot damang da i nang au bo ruen je ngan san nari au
giot ke la ka ma tobang na ma na po ti jo doh na si an tu han

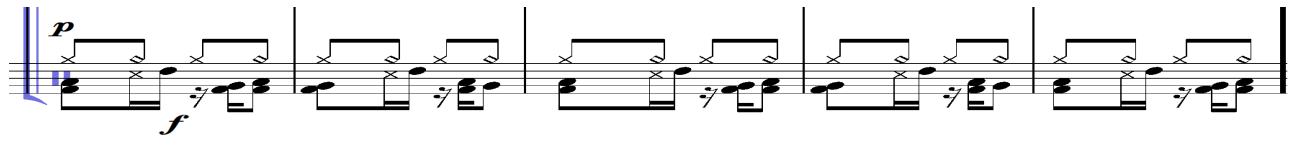
Notasi nomor 1
Bagian vokal A dan B merupakan andung (pantun)

Nuansa Arab pada lagu *rere ma na rere* terdapat pada bagian melodi intro pada birama 2-22, dan dimainkan menggunakan MIDI biola dan *sync string*. Ciri-ciri tersebut dapat diamati dari pergerakan interval melodi yang menggunakan skala minor harmonis.



Notasi nomor 2
Motif melodi intro lagu *rere ma na rere* birama 2-6

Lagu *rere ma na rere* memuat unsur musik yang erat dengan kebudayaan musik India, yaitu genre dangdut. Adapun pengaruh tersebut dalam lagu *rere ma na rere* pada pola ritme perkusi yang mengambil pendekatan dangdut, hal tersebut dapat diamati pada notasi berikut ini.



Notasi nomor 3
Pola perkusi dangdut pengaruh kebudayaan India

Unsur budaya Minangkabau menurut: Dedek Halomoan (29 tahun, wawancara: Maret 2026) mengatakan bahwa terdapat sedikit kebudayaan Minangkabau pada lagu *rere ma na rere*, yaitu unsur harmoni yang menggunakan pendekatan progresi akor *mixolydian*. Berdasarkan hal tersebut, terdapat keunikan bagian A' yang menggunakan parallel mayor sehingga membentuk arah akor menggunakan skala *mixolydian*.

A'



Notasi nomor 4
Progresi akor *mixolydian* pada seksional A' birama 44-51

Unsur kebudayaan Melayu pada lagu *rere ma na rere* terlihat pada melodi utama (*contus firmus*) yang terdapat pada bagian penambahan (*auxiliary*) interlude birama 63-70, adapun melodi tersebut dimainkan menggunakan instrumen biola dengan karakter melodi cengkok menggunakan hiasan *triller*, hal tersebut dapat diamati pada notasi berikut ini.

INTERLUDE



Notasi nomor 5
Karakter Melodi melayu pada birama 63-70

3. Makna Syair Lagu Rere Ma Na Rere

Makna kesedihan mendalam pada lagu *Rere Ma Na Rere* terdapat pada syair yang berbunyi dan dijelaskan sebagai berikut:

- 1) *Rere au baya na rere* (yang ditinggalkan) bermakna meninggalkan semua kenangan anak daro di rumah ibunya untuk menempuh hidup baru bersama suaminya (marapulai).
- 2) *Bilik podoman* (kamar tidur) artinya selama ini ia tinggal di kamar rumah ibunya yang penuh akan kasih sayang keluarga, hal tersebut menimbulkan kesedihan bagi anak daro ketika mengingat kamar tersebut.
- 3) *Saya tinggalkan amang dainang, saya tinggalkan pancur paridian* (meninggalkan ayah dan ibu, serta tempat permandian ku), bermakna nilai budaya masyarakat suku Mandailing bahwa dalam adat ia harus tunduk dan patuh kepada kedua orang tua, namun pernikahan merupakan peristiwa perpindahan tanggung jawab orang tua dan berpindah kepada suaminya sebagai imam keluarga barunya.
- 4) *Mayub Maula ka ma tobang, Mangayubkon abujingan* (melepaskan masa kegadisan), bermakna melepaskan keperawanan di rumah suaminya, sebagai petanda ia telah menikah dan menyimpan semua kenangan guna menempuh lembaran hidup baru bersama suaminya.

4. Analisis Vokal Rere Ma Na Rere

Lagu *rere ma na rere* terdiri dari lima seksional vokal, diantaranya; bagian A, A', A'', B, dan B'. Vokal A terdapat pada birama 28-41, dan vokal A' terdapat pada birama 43-51, sedangkan seksional vokal A'' terdapat pada birama 96-104. Vokal seksional B terdapat pada birama 71-79, dan untuk vokal B' terdapat pada birama 71-79.

Menurut, Reski Nanda (39 tahun, wawancara: 21 Maret 2026) penyanyi orgen tunggal Nagari Ujung Gading: teknik vokal yang digunakan pada lagu *rere ma na rere* ialah teknik vokal secara umum, yaitu pernafasan diafragma, intonasi,

artikulasi, dan phrasing. Namun terdapat penambahan berupa hiasan seperti *cengkok* (*appoggiatura*), hal tersebut bertujuan untuk menambahkan kesan nuansa melayu Mandailing. Sedangkan dinamik dan ekspresi bernyanyi yang diterapkan bersebrangan dengan *style/ genre* antara penyanyi dan pengiring, yakni musik yang terdengar bahagia dilantunkan oleh vokal dengan lirih (ekspresi menangis) untuk menghadirkan kesan sedih atas perpisahan anak daro dengan keluarga besarnya.

Nanda (39 tahun:2026), berpendapat bahwa capaian lagu *rere ma na rere* terdapat pada syair yang berbunyi “*salamat tinggal ma damang dainang- sanga pe dongan na dua tolu*”, pada bagian tersebut penyanyi harus mampu bernyanyi keras dengan suara yang lirih/ terisak tangis (ekspresi menangis).

“*kalau penyanyinya pandai membawakan bagian itu dengan lirih, mestilah merinding bulu kuduk penonton dibuatnya, pada bagian itu pula si anak daro menangis bercururan air mata*”

Berdasarkan uraian diatas, bagian vokal yang dimaksud ialah bagian **B'** pada birama 80-87 pada transkrip dan analisis lagu *rere ma na rere* hasil pengamatan peneliti.

B'

sa la mat ting gal ma da mang da i nang sa nga pe do ngan na du a to lu

Notasi nomor 6
Bagian vokal B' pada birama 80-87

5. Instrumen Musik Dan Penyajian Lagu *Rere Ma Na Rere*

Instrumen musik yang digunakan pada lagu *rere ma na rere* adalah *keyboard*, adapun teknik memainkan alat musik sangat berhubungan erat dengan keterampilan menggunakan *MIDI-style*. Lagu *rere ma na rere* menggunakan *MIDI-style* tipe dangdut, yaitu sebuah sistem pengolahan data digital melalui software musik produksi (DAW). Pengoperasian *MIDI-style* secara manual ialah dengan memainkan musik pengiring (ritmis), sedangkan tangan kiri akan memainkan akor lagu, dan tangan kanan akan bertugas secara ganda yaitu memainkan dan mengganti instrumen (warna) untuk melodi yang dihasilkan.

Permainan *keyboard* pada lagu *Rere Ma Na Rere* diawali dengan menghidupkan *style* dan mengaktifkan *ACMP* (*accompaniment*), yaitu tombol yang berfungsi agar musik pengiring berbunyi secara otomatis dengan harmoni yang telah diatur dalam *style*. Pada setiap akhiran *prhase* lagu akan menggunakan tombol *fill-in* yang berfungsi sebagai pengantar tanda masuk musik berikutnya, sedangkan *fill-out* merupakan tombol yang berfungsi untuk mengakhiri lagu, seperti terdapat pada bagian coda (penutup).

Intro lagu *rere ma na rere* (*right-instrument*) pada *keyboard* menggunakan pilihan instrumen solo violin dan string allegro, hal tersebut tampak pada birama 1-20. Pada birama 1-10 melodi intro dimainkan menggunakan instrumen violin solo, sedangkan pada birama 11-20 instrumen ditukar dengan pilihan string allegro. Sedangkan bagian interlude yang terdapat pada birama 62-69 menggunakan instrumen flute/seruling.

Ketutamaan permainan *keyboard* ialah mampu memilih suara midi yang sesuai dengan lagu, hal tersebut sangat mempengaruhi warna musik yang dihasilkan. Dengan kemajuan teknologi digital musik hari ini, akan memberikan banyak tawaran kepada musisi (pemain organ) untuk meningkatkan kualitas warna musik pada keyboardnya.

C. Eksistensi Lagu *Rere Ma Na Rere*

Lagu *Rere Ma Na Rere* adalah lagu yang selalu dinyanyikan diakhir upacara adat pernikahan Batak Mandailing. Keeksistensi lagu *rere ma na rere* berkaitan dengan teori Eksistensi menurut Arnold Toynbee yaitu Munculnya eksistensi akibat adanya keseimbangan antara *Challege* (Tantangan) dan *Response* (Tanggapan). Dalam hal ini meliputi kenapa lagu *rere ma na rere* terus eksis dan selalu digunakan di dalam upacara adat pernikahan Batak Mandailing karena adanya Upaya yang dilakukan oleh Masyarakat, pelaku, maupun *regenerasi* untuk terus melestarikan dan mempertahankan lagu *Rere Ma Na Rere*.

Lagu ini menjadi pengiring yang mengharukan saat pengantin perempuan akan berpamitan kepada orang tua dan memulai hidup baru bersama suaminya. Pada saat lagu *rere ma na rere* dinyanyikan diupacara akhir adat pernikahan Batak Mandailing, sering kali membuat pasangan pengantin menangis karena makna lirik lagu yang mendalam. Lirik lagu *rere ma na rere* menggambarkan momen perpisahan yang emosional dari seorang putri yang akan meninggalkan rumah, kedua orang tua, dan semua kenangan akan masa lalu untuk memulai hidup bersama suaminya.

Lagu *rere ma na rere* menjadi peranan penting dalam upacara adat pernikahan Masyarakat Batak Mandailing dan sampai sekarang masih dimainkan dalam upacara adat pernikahan.

D. Bentuk Struktur Lagu *Rere Ma Na Rere*

1. Analisis; Pengolahan Motif, Pharse, Harmoni, Dan Orkestrasi

Melodi lagu *rere ma na rere* terdapat pada vokal dan instrumen MIDI (music instrument digital interface) dalam

komposisi secara keseluruhan, diantaranya; repetisi, sekuen, imitasi, augmentasi, dan diminusi.

Pengolahan motif repetisi lagu *rere ma na rere* menjadi aspek fundamental setiap bagiannya, hal tersebut dapat diamati pada instrumen drum (perkusi), bass gitar, dan piano yang menggunakan bentuk pola ritme yang sama seperti terlihat pada notasi berikut ini:

Piano

Bass Guitar

Drum Set

Notasi Nomor 7

Pengolahan motif repetisi pada Piano, Bass, Dan Drum

Pengolahan motif sekuen pada lagu *rere mana rere* dapat diamati pada melodi instrumen dan vokal. Melodi intro part I (A, bar: 1-4) yang dimainkan menggunakan instrumen violin, yakni diawali dengan motif awal birama 1-2 dan terjadi perubahan interval pada birama 3-4, hal tersebut dapat diamati pada notasi berikut:

Violin

Notasi Nomor 8

Pengolahan motif sekuen bagian intro birama 1-4

Pengolahan motif sekuen pada lagu *rere ma na rere* juga terdapat pada melodi vokal bagian part I:A pada birama 27-36, hal tersebut dikarenakan kalimat lagu kedua telah berganti interval melodi dari melodi vokal sebelumnya dengan gerakan turun seperti notasi berikut ini:

Voice

Voice

Notasi Nomor 9

Pengolahan motif sekuen pada melodi vokal part I:A birama 27-36

Pengolahan motif imitasi terdapat pada melodi string yang megambil pola melodi pada vokal, hal tersebut terdapat pada melodi vokal part I:A birama 28-32, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Voice

Strings

Notasi Nomor 10

Pengolahan motif imitasi pada melodi vokal part I:A Birama 28-32

Pengolahan motif imitasi juga terdapat pada melodi bass gitar part I birama 1-5 , yaitu ketika pola ritme bass mengambil pola gerakan melodi *line* bass piano hingga terjadi ketebalan warna suara bawah, hal tersebut dapat diamati pada notasi berikut:

Notasi Nomor 11

Pengolahan motif imitasi pada part I:A bass guitar dengan line bass piano

Pengolahan motif augmentasi lagu *rere ma na rere* terdapat pada melodi vokal part II:B birama 70-77, yaitu pengembangan dari pola ritme vokal part I:A birama 51-55, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Notasi Nomor 12

Pengolahan motif augmentasi pada vokal part I:A birama 51-55 dengan vokal part II:B birama 70-77

Pengolahan Motif Augmentasi Pada Vokal Part I:A Birama 51-55 Dengan Vokal Part II:B Birama 70-77

Pengolahan motif augmentasi lagu *rere ma na rere* juga terdapat pada melodi vokal part II:A'' birama 95-102, yaitu pengembangan dari pola ritme vokal part I:A birama 51-55, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Notasi nomor 13

Pengolahan motif augmentasi pada vocal part II:A'' birama 95-102 dari vokal part I:A birama 51-55

Pengolahan motif augmentasi lagu *rere ma na rere* selanjutnya terdapat pada instrumen string birama 71-74, yaitu terjadi pengembangan nilai ritme string yang mengacu pada pola ritme bass guitar, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Notasi nomor 14

Pengolahan motif augmentasi pada string part II:B birama 71-74

Terdapat dua pengolahan motif diminusi lagu *rere ma na rere* yaitu pada instrumen string yang mengambil motif pola ritme pada *line* bass piano yaitu pada birama 60-62. Hal tersebut dikarenakan terjadi penyempitan pada pola ritme string dengan mengacu pada *line* bass piano, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Notasi nomor 15

Pengolahan motif diminusi pada string birama 153-156

Pengolahan motif diminusi selanjutnya ialah pada instrumen yang sama, yaitu pola ritme string yang mempersempit pola ritme dari gerakan pola ritme *line* bass piano pada birama 153-156, sebagaimana terlihat pada notasi berikut:

Notasi nomor 16

Pengolahan motif diminusi pada string birama 153-156

Prhase (kalimat) lagu *rere ma na rere* merupakan bentuk kalimat tanya dan jawab (anteseden dan konsekuen), yang tersusun dalam bentuk kalimat irregular *prhase*, seluruh *prhase* lagu *rere ma na rere* diakhiri dengan kaden imperfek dan perfek.

Pada part I terdiri dari dua *period* yaitu A dan A'. *Period* A terdapat pada birama 27-40 yang terdiri dari *prhase* anteseden dan konsekuen, terdapat pengulangan bagian A ini pada birama 51-60 dan 107-116. Susunan *prhase* bagian A adalah jawab-jawab (konsekuen- konsekuen), *prhase* jawab (konsekuen) pertama terlihat pada birama 27-31 dengan akhiran kaden perfek, dan *prhase* jawab (konsekuen) kedua terlihat pada birama 32-36 yang diakhiri dengan kaden imperfek.

Period A' terdapat pada birama 51-61 yang terdiri dari *prhase* tanya-jawab (anteseden-konsekuen). kalimat tanya terdapat pada birama 42-45 yang ditandai dengan akhiran kaden setengah (*half*) yang terlihat pada akhir birama 45. Sedangkan, kalimat jawab terdapat pada birama 46-49 yang diakhiri dengan kaden perfek pada akhir birama 49.

Part II terdiri dari dua *period* yaitu B dan B' pada birama 70-95. *Period* B terdapat pada birama 70-78 yang tersusun dengan *prhase* tanya dan jawab. Kalimat tanya terdapat pada birama 70-73 yang ditandai dengan kaden imperfek pada birama 73, sedangkan kalimat jawab terdapat pada birama 74-77 yang ditandai dengan kaden perfek pada birama 77.

Period B' terdapat pada birama 79-95, *period* ini tersusun dari empat semi-*prhase*. Pertama, pada birama 78-82 dengan akhiran kaden imperfek birama 82, kedua terdapat pada birama 83-86 yang diakhiri dengan kaden imperfek pada birama 86. Adapun pada semi-*prhase* ketiga terdapat perpindahan menuju akor mayor, yaitu terdapat pada birama 87-90 yang diakhiri kaden setengah pada birama 90, dan keempat terdapat pada birama 91-94 yang diakhiri dengan kaden perfek pada birama 94.

Part II diulang kembali pada birama 135-172 dengan mengikuti skema yang sama pada bagian sebelumnya, dengan demikian terdapat dua interlude dalam susunan komposisi lagu ini. Namun pada interlude bagian pengulangan terdapat penambahan kalimat lagu (*in-prhase*), artinya mengambil sebagian kalimat lain yang berhubungan secara paralel, hal tersebut tampak pada birama 117-134, yakni mengambil potongan kalimat lain pada birama 12-20 (*intro*).

Harmoni lagu *rere ma na rere* menggunakan tangga nada F#m (paralel A mayor) tanpa modulasi. Secara keseluruhan pengetrapan akor pada lagu ini terdiri akor i-iv-V, yaitu akor F#m-Bm-C#. Namun, pada birama 87-91 terdapat paralel harmoni menuju A mayor, yakni ketika terdapat pengetrapan progresi akor minor menuju akor mayor I-V (A-E) dan kembali lagi ke akor F# minor pada birama 92.

Orkestrasi lagu *rere ma na rere* terdiri dari sepuluh staf instrumen, di antaranya; voice, violin/flute, piano, string, bass elektrik, whistle, tambourine, clapping, dan drum set. Identifikasi tersebut tersusun menjadi bagian melodi, harmoni,

ritme, dan efek. Terdapat keunikan pada orkestrasi lagu *rere ma na rere* yang terdapat pada birama 22-27, yaitu satu bagian solo yang memainkan sesi perkusi dan ditambahkan efek whistle (siulan), sehingga menjadikan lagu lebih berwarna.

2. Analisis Bentuk Lagu Rere Ma Na Rere

Bentuk Lagu *rere ma na rere* adalah lagu dua bagian (*twopart song form*), yakni terdiri dari dua struktur lagu A dan B. Selain itu, terdapat bentuk penambahan lain (*auxiliary members*), diantaranya; intro, transisi, interlude, dan coda. Struktur lagu *rere ma na rere* berjumlah 172 birama (bar) dengan pola pengulangan yang berdurasi selama 05:23 menit dengan pengetrapan tempo 86 bpm (*andante*) dalam sukat (*time signature*) 2/4 (*common time*). Part lagu *rere ma na rere* terbagi tiga yaitu:

- a. Part I lagu *rere ma na rere* terdapat pada birama 1-69, struktur pengembangan bagian ini terdiri dari; Intro (bar:1-26), A (bar:27-41), A' (bar:42-50), A'' (bar:51-61), dan Interlude (bar:62-69).
- b. Part II lagu *rere ma na rere* terdapat pada birama 70-134, struktur pengembangan bagian ini terdiri dari; B (bar:70-78), B' (bar:79-95), A'' (bar:96-103), Transisi (bar: 104-106), A (bar:107-116), dan Interlude (bar:117-134).
- c. Birama 135-172 adalah pengulangan struktur part II, yaitu mengulang kembali pola: B (bar:135-143), B' (bar:144-160), A'' (bar:161-169), Coda (bar: 170-172).

Adapun rekapitulasi seluruh struktur lagu *rere ma na rere* terdapat dalam skema bentuk pada tabel berikut ini:

SKEMA LAGU

PART I				
INTRO	A	A'	A	INTERLUDE
	//: <i>repeatisi</i> ://	//: <i>repeatisi</i> ://	-	//: <i>repeatisi</i> ://
Bar: 1-26	Bar: 27-41	Bar: 42-50	Bar: 51-61	Bar: 62-69

PART II					
B	B'	A''	TRANSISI	A	INTERLUDE
//: <i>repeatisi</i> ://		//: <i>repeatisi</i> ://	-	-	//: <i>repeatisi</i> ://
Bar: 70-78	Bar: 79-95	Bar: 96-103	Bar: 104-106	Bar: 107-116	Bar: 117-134

PART II			
B	B'	A''	CODA
//: <i>repeatisi</i> ://		//: <i>repeatisi</i> ://	-
Bar: 135-143	Bar: 144-160	Bar: 161-169	Bar: 170-172

Tabel nomor 1
Skema bentuk lagu *Rere Ma Na Rere*

KESIMPULAN

Lagu *rere ma na rere* adalah suatu kebudayaan masyarakat Nagari Ujung Gading Kecamatan Lembah Melintang Pasaman Barat, lagu tersebut menjadi bagian utama dalam aspek upacara pesta pernikahan suku Mandailing Ujung Gading khususnya pada prosesi pelepasan anak daro menuju rumah marapulai.

Lagu *Rere Ma Na Rere* sering dinyanyikan dalam upacara adat pernikahan, khususnya pada Masyarakat Batak Mandailing di Nagari Ujung Gading dan biasa dimainkan dalam format organ Tunggal, menggunakan alat musik *keyboard*. Struktur lagu *rere ma na rere* menggunakan bentuk dua bagian (*twopart song form*), yakni terdiri dari bagian A dan B. Pengembangan bentuk lagu *rere ma na rere* terdiri dari A-A'-A'' dan B-B', selain itu terdapat bentuk penambahan lain seperti introduction, transisi dan coda. Teknik pengolahan motif lagu *rere ma na rere* terdiri dari repetisi, sekuen, imitasi, augmentasi, dan diminusi. Adapun harmonisasi lagu tersebut ialah menggunakan tangga nada F#m yang berparalel pada tangga nada A mayor, dan penggunaan kaden hampir secara keseluruhan menggunakan kaden half (setengah), imperfek, dan perfek.

Lagu *rere ma na rere* adalah lagu yang diciptakan dengan mengandung lima unsur budaya, diantaranya; Arab, India, Mandailing, Minangkabau, Dan Melayu. Makna lagu *rere ma na rere* ialah kesediaan mendalam seorang anak ketika hendak pergi meninggalkan rumah orang tuanya, yaitu menuju rumah suaminya guna menajalani kehidupan berumah tangga. Selain itu, makna lainnya ialah nyanyian yang mengiringi pesan/ petuah orang tua kepada pengantin wanita (anak daro) guna pandai menjaga diri dan bergaul bersama suaminya.

UCAPAN TERIMA KASIH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

**“Dengan menyebut nama Allah
Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang”**

Skripsi ini kupersembahkan untuk Ayahku **Sofyan Noveri**, Ibuku **Marlina Yanti**.

Yang tidak pernah kenal lelah memberi do'a dan kebahagiaan kepadaku Hingga aku bisa menjadi orang yang berguna nantinya dan dapat membahagiakan orang tua dan keluargaku.

Tidak lupa Skripsi ini kupersembahkan untuk Adikku **Prada Egi Kurniawan**, Adik Kembarku **Firja Satria** dan **Firji Satria**, serta Abang **Rianda Nurfadillah, S.Sn., Gr** yang senantiasa selalu menyayangi, Mendukung, dan mendo'akanku agar segera menyelesaikan

Kuliah di perguruan tinggi.

Sekali lagi kuucapkan untuk semua

Terima Kasih Banyak

DAFTAR PUSTAKA

- Alhadi, Raihan. (2025). Akulturasi Budaya Pernikahan Etnis Mandailing Dan Etnis Minangkabau Di Ujung Gading. Jurnal: HCLS, Vol.6, No.2. Universitas Negeri Padang. Padang.
- Arnold J. Toynbee. A STUDY OF HISTORY, Buku Babon Studi Sejarah
- Benny. (2018). Deskripsi Lagu *Rere Mana Rere* Ciptaan Bahraini Lubis Pada Acara Perkawinan Masyarakat Angkola Di Kelurahan Bonan. Skripsi: *repositori.ac.id*. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Emzir, (2012;85). Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. ISBN; 978-623-7090-77-9
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2010. Perilaku Dan Budaya Organisasi. Pt. Refika Aditama. Bandung.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi Rohidi. 2000. Ekspresi Seni Orang Miskin; Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan. Nuansa. Bandung.
- Siregar, Zulham. 2020. Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun. JBS (Jurnal Berbasis Sosial). E-ISSN.2723-0449.
- Spradley (1980). Buku Metodologi Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar & Aplikasinya. ISBN; 978-623-7090-77-9

Stein, Leon. (1979). *Structure and Style: The Study and Analysis of Musical Forms*. Evanston, Illinois: Summy-Birchard Company

Sugiyono. 2014. *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. CV: Alfabeta. Bandung.

Syahren. (2024). *Penyanyi Dan Pencipta Lagu Tapanuli Selatan-Madina, "ODANG'S" Meninggal Dunia*. Publikasi: PT. Warta Mandailing Online, No: 02.033/JMS/2025.

Zulham Siregar. (2020). *Sejarah Suku Mandailing Di Kecamatan Bandar Kabupaten Simalungun*. Jurnal: JBS. STKIP Al-Maksum, vol.1, no.1: 2020. Stabat.